

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam di Indonesia merupakan bentuk Islam yang khas secara budaya yang ditandai dengan ekspresi dan karakteristik keagamaan yang unik. Penyebabnya adalah dominasi penyebaran Islam yang bersifat akulturatif di wilayah Jawa, karena sebelum agama islam masuk di Indonesia sudah menyebar luas ajaran agama Hindu, agama Budha, dan ajaran leluhur (nenek moyang).¹ Masyarakat lokal tidak mudah menerima agama Islam karena mereka menganggapnya sebagai ajaran baru. Akibatnya, proses penyebaran agama Islam banyak bergantung pada adaptasi dan akulturasi terhadap ajaran yang sudah ada tersebut.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap dunia mistis sangat kuat, hal itu melahirkan berbagai mitos yang masih di percaya sampai sekarang sebagai peristiwa nyata. Karena kepercayaan ini sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa yang setiap generasi cenderung mewariskan keyakinan tersebut kepada generasi berikutnya.² Kehidupan sehari-hari terhubung dengan alam gaib melalui tradisi, adat istiadat, dan ajaran leluhur yang mengandung unsur-unsur magis. Seperti kebanyakan desa di Jawa, ada tempat-tempat

¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa dalam IBDA", *P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto*, XI, januari 2013), hlm. 3.

² Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan Misteri di Balik Ruwatan*, (Yogyakarta: penerbit Narasi, 2008). hlm. 1.

tertentu yang dianggap keramat, seperti pohon besar, mata air, atau makam orang tua yang dihormati.

Lokasi ini sering dirawat dan digunakan untuk berdoa atau meminta petunjuk. Selain itu, banyak upacara adat, seperti *slametan*, *ruwatan*, dan *sedekah bumi*, dilakukan untuk menghormati alam dan makhluk tak kasat mata, yang dianggap membantu menjaga keseimbangan dalam hidup.

Menurut masyarakat Jawa, sangat penting menyeimbangkan antara dunia nyata dan dunia gaib, mereka percaya bahwa keharmonisan ini berpengaruh pada kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, hal-hal yang dianggap mistis bukanlah semata-mata takhayul, melainkan bagian dari filosofi dan keyakinan hidup yang diwariskan turun-temurun.

Penyebaran Islam di pulau Jawa sebagian besar dilakukan oleh Walisongo, salah satunya adalah Sunan Kalijaga. Pendekatan dakwah Raden Said, juga dikenal sebagai Sunan Kalijaga, sangat kreatif dan toleran. Ia berhasil memasukkan ajaran Islam ke dalam seni sastra, gamelan, wayang kulit, dan tradisi lokal yang kuat dengan keahlian lokal. Sunan Kalijaga menyadari bahwa masyarakat Jawa sudah terbiasa dengan kepercayaan Hindu-Buddha, jadi dia memilih untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus dengan mengakulturasi ajaran agama Islam ke dalam bentuk budaya Jawa.

Pagelaran wayang kulit adalah salah satu contoh cara yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, pada awalnya pagelaran wayang sangat mirip dengan cerita Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana. Sunan Kalijaga tidak menghapus cerita-cerita ini sepenuhnya. Sebaliknya, dia menambahkan nilai-nilai Islam melalui karakter dan pesan moral, serta ajaran tentang tauhid, etika, dan keagamaan Islam. Selain itu, ritual yang bertentangan dengan Islam, seperti

penyembahan kepada dewa-dewa, diganti menjadi doa kepada Allah. Ini adalah cara Sunan Kalijaga memperkenalkan ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya efektif, tetapi juga meninggalkan warisan budaya yang mengakar kuat hingga sekarang. Sebagian besar masyarakat Jawa hingga saat ini masih menonton wayang kulit dan melihatnya sebagai bagian dari tradisi keislaman, sehingga akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dapat menciptakan sinkretisme budaya dan agama yang unik di tanah Jawa.

Islam Jawa tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan animisme, Hinduisme, dan Buddhisme, oleh karena itu islam jawa tidak bisa luput dari keyakinan akan hal yang bersifat mistis. Keyakinan akan hal-hal mistis tersebut pada akhirnya akan melahirkan beragam ritual, seperti *upacara adat*, *slametan*, dan *ruwatan*.³ Dalam bukunya Agama Jawa Clifford Geertz menyatakan, Masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga kelompok kebudayaan berdasarkan agama, etika, dan ideologi politik mereka: *abangan*, *santri*, dan *priyai*. Masyarakat abangan dan santri melakukan ritual tersebut⁴.

Budaya merupakan warisan gagasan, kepercayaan, nilai, dan pengetahuan yang menjadi dasar interaksi sosial, menurut sudut pandang sosiologi budaya. Dalam buku "Pengantar Studi Kebudayaan" karya Alo Liliweri, ia memandang bahwa budaya diasah dalam jati diri seseorang, yang kemudian membentuk cara orang berperilaku, memberi nilai, dan memengaruhi interaksinya dengan orang

³ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan misteri*, hlm. 124.

⁴ Clifford Geert, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm.XXX.

lain. Tradisi dalam kamus Antropologi mengacu pada praktik keagamaan yang disertai unsur magis dari masyarakat adat, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang saling terkait. Praktik-praktik tersebut berkembang menjadi suatu sistem aturan yang diakui bersama, yang mengatur interaksi sosial dalam suatu budaya.⁵

Budaya ruwat merupakan bukti aspek kehidupan masyarakat Jawa yang tetap, merupakan tradisi karena dianggap sakral. Asal kata "ruwat" secara harfiah berarti "lepas". Secara etimologi, frasa "*luwar saka panandhang*" memiliki asal usul dari "bahasa Jawa" yang ternyata dihilangkan dari makna penderitaan. Upacara ruwat telah lama ada dan terdokumentasi dalam karya sastra Jawa kuno, misalnya dalam naskah Ramayana yang berasal dari zaman Mataram Kuno, kira-kira pada abad kesepuluh.⁶ Dalam khazanah pengetahuan masyarakat Jawa ritual ruwat adalah suatu usaha seremonial spiritual, yang dapat dipergunakan untuk membebaskan roh-roh jahat yang menghinggapi diri atau jiwa seseorang yang dianggap *Sukerta* sehingga dapat mengakibatkan orang bernasib buruk.⁷ Hampir setiap kegiatan yang penting dalam kalangan masyarakat Jawa selalu disertai dengan ritual *ngruwat*. Seperti ritual memulai pembangunan rumah, ritual ketika memiliki kendaraan baru, ritual *ruwat laut*, *ruwat bumi* atau *sedekah bumi*, dan ritual *ruwatan sukerta*. dll.

⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 459.

⁶ Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1978), hlm. 227.

⁷ Ratna Widyaningrum, "Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis etnosains untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ipa dan menanamkan nilai kearifan lokal siswa sekolah dasar", *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, XIII, (2018), hlm 36.

Ruwatan atau yang dikenal sebagai Ruwat anak memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Sering kali, upacara adat ini diselenggarakan oleh orang-orang dengan harapan memperoleh keselamatan dan menjauhkan diri dari bahaya keganasan *Bhetara kala*.⁸ Dengan melakukan ruwatan, anak tersebut terlindungi dari ancaman *Bhetara kala* yang ingin memakan manusia.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan kepada salah satu keluarga yang masih melakukan budaya ruwat sukerta di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar: budaya ruwatan Sukerta diyakini oleh keluarga tersebut menjadi salah satu sarana untuk membuka rejeki dan penghilang masalah, kemudian penulis menanyakan alasan mengapa keluarga tersebut memiliki keyakinan seperti itu, kemudian salah satu anggota keluarga sekaligus pelaku *ruwat anak* menceritakan alasan tersebut:

“saya adalah dua bersaudara, saya memiliki seorang saudara perempuan, alasan meyakini dan melakukan ruwat anak, ketika saudara perempuan terkena masalah, dimana saudara saya sudah berkeluarga (menikah) selama tiga tahun akan tetapi tidak kurun dikaruniai seorang anak, bahkan setelah dua tahun menikah dia mengalami keguguran kandungan sebanyak tiga kali dalam jangka waktu 1 tahun kurang, lalu kami sekeluarga berkeyakinan untuk melakukan upacara ruwat anak secara islam, Setelah

⁸ Purwadi, *Ensiklopedia Adat-istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Pura Pustaka, 2020), hlm. 440.

itu Alhamdulillah satu tahun kemudian saudara saya dikaruniai seorang anak”.

Dari cerita tersebut penulis menganggap bahwa tradisi *Ngruwat* masih dilakukan oleh masyarakat islam kecamatan Nglepok, penulis juga menemukan bahwa budaya ruwat yang lumrah dilakukan dan di ketahui oleh masyarakat umum adalah budaya ruwat wayang, tapi dalam kasus ini penulis menemukan bahwa ada versi lain dalam pelaksanaan upacara ruwatan yakni dengan cara ruwatan wayang dan ruwatan santri(Islam). Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Model-Model Ruwat Sukerta di Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar dalam Prespektif Koentjaraningrat”**.

B. Rumusan Masalah.

Penelitian ini berfokus pada “Model-Model Ruwat Sukerta di Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar dalam Prespektif Koentjaraningrat”. Berdasarkan judul tersebut peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruwat sukerta dilaksanakan pada masyarakat di Kecamatan Nglepok?
2. Bagaimana fenomena model-model ruwat sukerta yang berkembang di Kecamatan Nglepok dalam prespektif Koentjaraningrat?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana ruwat sukerta yang di laksanakan di kecamatan Nglekok.
2. Untuk menganalisis fenomena model-model ruwat sukerta di kecamatan Nglekok dalam prespektif Koentjaraningrat.

D. Metode Penelitian.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif disebut juga metode baru, karena dalam penggunaan metode ini baru akhir-akhir ini menjadi populer. Dinamakan juga metode postpositivistik karena berlandaskan dari aliran filsafat yaitu postpositivisme, atau juga bisa disebut dengan metode artistik karena dalam penerapan metode ini bersifat seni (kurang berpola), dan disebut dengan metode interpretive karena data hasil penelitian menggunakan metode ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.⁹ Paradigma penelitian ini berfokus pada realitas sosial sebsgsi sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yng interaktif. Objek dari penelitian ini adalah hal yang bersifat alamiah (berkembang apa adanya), tidak di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak dapat mempengaruhi dinamika objek tersebut.¹⁰

⁹ Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITAIF, KUALITATIF DAN R&D", (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm. 7-8.

¹⁰ Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITAIF, hlm. 8.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Dan pemikiran Koenjaraningrat sebagai aspek yang akan menjelaskan bagaimana ruwatan yang dilakukan di kecamatan Nglegok dilakukan, fenomena slametan, ruwatan santri, ruwatan wayang, informan, dan dokumen digunakan sebagai sumber data. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti antara lain adalah dalang (pemimpin) upacara, pelaku ritual ruwat anak, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang di rasa mengetahui perihal ruwatan anak di Kecamatan Nglegok., informan ini disimpulkan dari penelitian awal yang dilakukan terhadap pelaku ruwatan anak di kecamatan Nglegok. Wawancara secara mendalam kepada para informan adalah tahapan yang akan dilakukan selanjutnya, Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis, objektif, dan akurat mengenai informasi yang diperoleh dari informan mengenai fakta-fakta dan hubungannya dengan fenomena yang ditemukan.

Wawancara tidak terstruktur adalah metode yang dirasa peneliti dapat dilakukan untuk memungkinkan informan dan peneliti berkomunikasi secara bebas dan mendapatkan informasi yang lebih luas. Hal ini memungkinkan lebih banyak informasi yang dapat dikumpulkan dan diskusi tidak terlalu terfokus, yang pada akhirnya membosankan bagi kedua belah pihak. Selain itu, penelitian ini menggunakan dokumentasi foto yang berkaitan dengan upacara ruwatan..

Setelah data wawancara terkumpul akan diorganisir dan dikumpulkan berdasarkan jenis, kualitas, serta relevansinya terhadap penelitian. Analisis dilakukan dengan cara mengurangi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Saat penelitian berlangsung, ketiga komponen tersebut saling

berhubungan. Data dikurangi dengan mengelompokkannya berdasarkan topik yang sedang dibicarakan. Lalu, data disajikan secara rapi dengan menggunakan rumusan yang telah disiapkan. Visualisasi data yang dibuat bertujuan untuk dipahami. Setelah dicocokkan dengan sumber lain melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang akulturasi budaya ruwat sukerto sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Penelitian “Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dalam Ajaran Islam Di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban” penelitian fokus pada ruwatan anak tunggal, hasil dari penelitian ini bahwa tradisi ruwatan anak ini adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan diri dari berbagai masalah kehidupan yang mengarungi kehidupan anak sukerta, dengan cara melakukan runtutan upacara tersebut. adapun pelaksanaan upacara yang dilakukan terdapat dua versi yang bisa dilakukan yaitu yang pertama murni seperti ajaran yang diturunkan oleh leluhur tanpa adanya akulturasi oleh budaya lain seperti harus ada sesajen dan pertunjukan wayang. sedangkan yang kedua adalah dengan cara melakukan upacara

yang mana upacara tersebut berlandaskan agama islam seperti melakukan pengajian umum yang bertema keislaman.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jijah Tri Susanti dan Dinna Eka Graha Lestari dengan judul “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang” Penelitian ini membahas tentang bagaimana tradisi ruwatan bagi gadis lajang di Jawa berasal, bagaimana proses ritual dilakukan, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini tentang asal-usul ruwatan adat jawa yang berasal dari cerita pewayangan yang dimana ritual ini dianggap sangat penting guna mengharapkan keselamatan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pentingnya ruwatan anak tunggal perempuan apabila tidak dilakukan ruwatan akan menimbulkan petaka atau kesialan, musibah, dan Bahaya yang akan membahayakan keharmonisan rumah tangga anak tunggal juga.¹²
3. Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)” ditulis oleh Nur Faridatus Soimah, Nadya Veronika Pravitasari, dan Eny Winarti, hasil dari penelitian ini adalah cara penyebaran, bagaimana praktek-praktek, dan apa saja yang dapat diadaptasi dari islam kejawen terhadap kehidupan sosial masyarakat

¹¹ Jamal Ghofir, Daffa Yulia Pratama, “Akulturasi budaya tradisi ruwatan anak tunggal dalam Ajaran islam di desa Mandirejo kecamatan merakurak kabupaten Tuban”, (*AN -NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, III, April, 2023), hlm.16-23.

¹² Jijah Tri Susanti, dan Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, IV, Pebruari, 2020, hlm 24.

modern yang ada sekarang.¹³ Dalam penelitian ini penulis mengupas bagaimana akulturasi budaya Jawa pada masyarakat Islam modern tanpa spesifik menjelaskan salah satu budaya Jawa bisa dikatakan bahwa hanya membahas bagaimana masyarakat Islam modern memandang budaya Jawa secara umum.

4. Penelitian selanjutnya adalah penelitian tentang Tradisi *Ruwatan Laut*, penelitian ini dilakukan oleh Rikza Fauzan, Nashar, dan Dede Nasrudin, penelitian yang berjudul “Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan tahun 1992-2010” penelitian ini tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dengan percampuran budaya antara budaya Jawa dan Banten. Tujuan dari ruwat laut ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan dan meminta agar terhindar dari marabahaya saat berada di laut. Proses upacara didapatkan penulis dalam penelitian tersebut terdapat kegiatan yang menyebrangi ajaran agama Islam yang dapat mempengaruhi aqidah orang Islam. Akan tetapi ketika hal itu tidak dilakukan akan menimbulkan hal buruk. Untuk menjaga tradisi tetap terlaksana maka dalam proses pelaksanaan upacara disisipkan dengan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁴ Penelitian yang berupa jurnal, judul “Makna Tradisi Ruwatan Petirnaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air”. Penelitian ini berfokus pada sejarah tradisi ritual Candi Jolotundo, proses, dan maknanya.

13 Nur Faridatus So'imah, dkk, “analisis praktik-praktik Islam kejawaan terhadap kehidupan sosial masyarakat era modern (studi kasus di desa x kabupaten Grobogan)”, *Sosial Budaya*, XVII, Januari, 2020, hlm.70.

14 Fauzan, Rikza, Nashar Nashar, and Dede Nasrudin. "Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010." *Jurnal Artefak*, VIII, Januari, 2021, hlm 19-26.

dalam penelitian ini penulis menggunakan teori mengenai makna simbolik melalui cara berpikir, bersikap, berperasaan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jolotundo merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur atas sumber air yang melimpah dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sana. Dalam penelitian ini juga di paparkan bahwa apabila kegiatan ruwatan ini tidak dilakukan akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat sekitar.¹⁵

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh penulis di atas sebagian besar hanya menjabarkan tentang asal-usul terjadinya ruwat, ruwat yang dijadikan sebagai sarana untuk pembersihan diri dan mencari keselamatan, tradisi ruwat yang dianggap sebagai suatu budaya yang tabu dalam ajaran agama islam. Penulis juga tidak menemukan bahwa ada ruwatan sukerta yang dilakukan dengan model selain ruwatan wayang. Dalam hal itu penulis merasa bahwa tradisi ruwatan sukerta tidak lagi monoton secara pelaksanaan yang menggunakan wayang sebagai sarana tapi bisa menggunakan versi yang lain dan bisa dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa yakni ruwat santri, seperti halnya masyarakat Nglegok dimana masih melestarikan dan melakukan kegiatan ruwat sukerto dengan berdasarkan unsur-unsur Islam atau mengakulturasikan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka

¹⁵ Maurin, Yosi, Neni Wahyuningtyas, and I. Nyoman Ruja. "Makna tradisi ruwatan petirtaan Candi Jolotundo sebagai sarana pelestarian air." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, V, Januari, 2020, hlm 24-34.

dengan ajaran agama Islam, sehingga masyarakat Islam saat ini masih bisa melakukannya.

F. Kajian Teori

1. Budaya Ruwat Anak

Budaya Jawa adalah pancaran dan perwujudan dari pikiran manusia Jawa yang berusaha mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup.¹⁶ Budaya Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan kedatangan bangsa Hindu-Jawa dan masuknya Islam beserta budayanya, budaya Jawa berkembang menjadi filosofi sinkretis yang memadukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam.

Dengan berjalannya waktu, kebudayaan Jawa tetap mempertahankan esensi asalnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai kitab-kitab Jawa klasik dan warisan lainnya, Orang Jawa percaya dan berlindung kepada sang pencipta. Orang Jawa percaya bahwa manusia merupakan bagian integral dari kodrat alam. Rukun damai adalah saat terciptanya kedamaian secara fisik dan kedamaian secara mental, selain itu juga mendorong lahirnya sifat mulia dan kemanusiaan.¹⁷

Budaya Jawa yang berasal dari warisan leluhur terus mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupan yang baik, yang membawa keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini

¹⁶ Soenarko Setyodamudjo dkk, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 84.

¹⁷ Soenarko Setyodamudjo dkk, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, hlm. 85.

sejalan dengan tuntunan budi pekerti dan moral yang terdapat dalam berbagai agama dan kepercayaan.

a. Slametan

Asal kata “slametan” berasal dari bahasa Jawa yang Merujuk pada suatu upacara kecil, sederhana, formal, dan hampir dilaksanakan secara berahasia. Diklasifikasikan sebagai upacara keagamaan yang paling umum di seluruh dunia, upacara tersebut. Secara umum, slametan menampilkan keyakinan mistik dan sosial bagi individu yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Peserta dalam upacara selamatan berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, termasuk kenalan, tetangga, rekan kerja, kerabat, arwah setempat, nenek moyang yang telah meninggal dunia, dan juga dewa-dewa yang hampir terlupakan. Mereka yang turut hadir duduk dan menyaksikan acara tersebut, merupakan anggota dari kelompok sosial yang berkomitmen pada prinsip tolong-menolong dan kerjasama saling mendukung.¹⁸

Tradisi slametan erat kaitannya dengan kepercayaan Jawa tentang berbagai makhluk gaib yang dapat mencelakai manusia. *Selamatan* diadakan sebagai sarana merespons kejadian, peristiwa besar sebagaimana upacara kelahiran, pernikahan, sihir, kematian, relokasi tempat tinggal, mimpi buruk, panen, perubahan nama, pendirian pabrik, sakit, permohonan kepada roh leluhur, dan khitanan. Setiap

¹⁸ Clifford Geert, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 4.

kegiatan tersebut memiliki satu persamaan besar, yaitu aspirasi untuk memperoleh keselamatan.¹⁹ Namun, slametan yang memerlukan waktu tertentu diperlukan dalam beberapa situasi tertentu. Contohnya termasuk selamatan karena menolak atau meminta hujan, *selamatan* karena terkena tenung, dan selamatan untuk anak tunggal agar tidak menjadi mangsa Bhetara Kala, dewa Hindu yang jahat.²⁰

b. Pengertian Ruwat Sukerta

Budaya Ruwat merupakan budaya yang sudah eksis pada zaman nenek moyang dan muncul sebelum munculnya agama. Hanya dilakukan oleh mereka yang mempercayai tradisi ini karena tidak semua orang di masyarakat Jawa menganutnya. Bagi mereka yang percaya, Ruwatan dianggap sebagai kewajiban, dengan harapan bahwa ritual ini akan membawa kebahagiaan dalam hidup. Tujuan utama dari Ruwatan adalah untuk menghilangkan kemalangan atau kesialan dari dunia.

Dalam adat Jawa, Ruwatan dikenal sebagai ritual sakral yang bertujuan untuk membebaskan seseorang dari pengaruh buruk atau murka kejahatan. Ruwatan bertujuan melindungi individu dari ancaman Bethara Kala, di mana "Bethara Kala" dalam bahasa Jawa merujuk pada waktu atau kekuatan yang dapat membawa malapetaka. Di kalangan masyarakat Jawa ruwatan mempunyai arti sebagai upaya

¹⁹ Clifford Geert, *The Religion of Java*, hlm. 15.

²⁰ Clifford Geert, *The Religion of Java*, hlm. 112-114.

untuk menghindari kegelapan dan risiko yang mengancam kehidupan seseorang.

Ruwatan sangat erat kaitannya dengan kisah Murwakala. Dalam prosesi ruwatan, pertunjukan Wayang Kulit yang mengisahkan cerita Murwakala menjadi bagian penting dari ritual ini. Tujuan utama dari Ruwatan adalah melindungi anak-anak atau anggota masyarakat yang dianggap kurang beruntung, yang disebut sebagai "Sukerto". Contoh Sukerto ini termasuk anak tunggal, lima bersaudara (*Pandawa*), *Lawang Ugar-Ugar* (dua anak laki-laki), *Kembang Sepasang* (dua anak perempuan), dan *kedhana-kedhini* (dua saudara, laki-laki dan perempuan).²¹ Dalam lingkungan masyarakat Jawa, ruwatan ditujukan kepada orang yang akan melaksanakannya. Jika ruwatan dilakukan oleh seseorang dengan kondisi keuangan yang mencukupi, acara umumnya akan diselenggarakan secara mewah, seperti mengadakan pertunjukan wayang kulit.

c. Prosesi Ritual Ruwatan Sukerta

Masyarakat Jawa melakukan upacara ruwatan dengan berbagai makanan dan mantra yang diucapkan untuk mengusir roh jahat dari tubuh orang yang diruwat. Selama ruwatan, wayang kulit biasanya

²¹ Ida Fitria Istaghfarin. "Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)". Surabaya: UIN Sunan Ampel: 2018, hlm 40.

dimainkan dengan lakon Murwakala, yang berisi pelajaran hidup yang sangat penting.²²

Anak harus mematuhi persyaratan dalam cerita wayang untuk keselamatan. Anak akan dimandikan dengan tujuh sumber air dan berbagai bunga setelah ruwatan dan pagelaran wayang kulit. Dalang terlebih dahulu membacakan doa, ayat-ayat suci, dan mantra sebelum memandikan. Anak tersebut harus membuang pakaiannya setelah mandi. Ritual ini dilakukan di sungai. Tujuan ritualnya adalah untuk menghilangkan dan membuang semua malapetaka yang telah atau akan terjadi. Setelah itu, anak tunggal diwajibkan memakai pakaian baru sebagai penggantinya. Harapannya adalah mereka akan memulai babak baru dalam hidup mereka yang penuh berkah dan kebahagiaan.²³

Orang yang menyelenggarakan ruwatan biasanya harus memenuhi persyaratan, seperti sajen untuk upacara yang diantaranya terdiri dari;²⁴ 1. Tuwuhan, 2. Nasi golong, 3. Nasi kuning, 4. Nasi kabuli, 5. Tumpeng, 6. Jenang abang, 7. Jenang sengkolo, 8. Jenang grendul, 9. Apem, 10. Jajanan pasar, 11. Ruja (pisang klutuk), 12. Padi, 13. Ndok Jawa (Telur Jawa), 14. Gedang ayu, 15. Pisang raja, 16. Daun kluwih, 17. Daun alang-alang, 18. Jambe, 19. Gambir, 20.

²² Jijah Tri, Susanti, dan Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial IV*, Februari, 2020, hlm 103-105.

²³ Jijah Tri, Susanti, dan Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa", hlm. 103.

²⁴ Jijah Tri, Susanti, dan Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa", hlm. 104

Daun suruh, 21. Kembang setaman, 22. Air tujuh sumber, 23. Duparatus (dupa), 24. Ember, 25. Cempluk (lampu minyak), 26. Kendhi, 27. Siwur batok, 28. Kain lawon putih, 29. Kain batik, 30. Benang lawe, 31. Kelapa, dan 32. Kinang dan Rokok.

d. Anak-anak yang Tergolong Sukerta

Anak yang memerlukan perawatan disebut manusia sukerta. Sebagian besar warga Jawa percaya bahwa anak-anak atau individu yang tidak beruntung dianggap sebagai santapan bagi Batara Kala, seorang dewa raksasa yang sangat berkuasa yang memerintah atas semua makhluk halus jahat yang bertempat di Pulau Jawa.

Dalam beberapa kitab Jawa, banyak sekali varian orang yang tergolong manusia *sukerta* ini, seperti halnya dalam *Kitab Centhini*, *Kitab Manikmaya*, *Serat Murwakala*, dan *Serat Sarasilah Wayang Purwa*, adapun dalam kitab *Serat Murwakala* disebutkan bahwa orang-orang yang termasuk golongan orang yang sukerta ada sebanyak 147 orang. Penggolongan yang ada dalam kita *Serat Sarasilah Wayang Purwa* yang termasuk juga paling sedikit pembagian penggolongan tersebut adalah sebagai berikut: ²⁵

- 1) Ontang-anting (anak laki-laki tunggal),
- 2) Unting-unting (anak perempuan tunggal),
- 3) Luminthing (anak lahir tanpa tembuni),

²⁵ Edlin Dahniar, Batara kala masa kini, Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan. *Studi Budaya Nusantara, I*, Februari, 2019, hlm. 105-106.

- 4) Sarimpi (empat anak bersaudara, perempuan semua),
- 5) Saramba (empat anak bersaudara, laki-laki semua),
- 6) Pandhawa (lima anak bersaudara, laki-laki semua),
- 7) Pandhawi (lima anak bersaudara, perempuan semua),
- 8) Pandhawa madangake utawa padang (lima anak bersaudara, seorang perempuan),
- 9) Pandhawa ipil-ipil utawa pipilan (lima anak bersaudara, seorang laki-laki),
- 10) Uger-uger lawang (dua anak bersaudara, laki-laki semua),
- 11) Kembang sepasang (dua anak bersaudara, perempuan semua),
- 12) Gedhana-gedhini (dua anak bersaudara, laki-laki dan perempuan),
- 13) Gedhini-gedhana (dua anak bersaudara, perempuan dan laki-laki),
- 14) Sendhang kaapit pancuran (tiga anak bersaudara, perempuan di tengah),
- 15) Pancuran kaapit sendhang (tiga anak bersaudara, laki-laki di tengah),

e. Tujuan Ruwat Sukerta

Tradisi Ruwat dipercaya oleh orang Jawa untuk menyelamatkan orang dari bencana. Ruwatan, juga dikenal sebagai meruwat, adalah upaya manusia untuk menyelamatkan seseorang yang dianggap mengalami nasib buruk. Proses ini dilakukan melalui berbagai ritual

dan praktik tertentu, dengan tujuan untuk membersihkan individu tersebut dari kemalangan dan membawa keberuntungan dalam hidup mereka.²⁶ Masyarakat Jawa menganggap bahwa keseimbangan antara kehidupan mereka dengan kekuatan-kekuatan gaib seperti Batara kala harus dijaga. Seseorang yang dianggap memiliki “sengkala” atau nasib buruk yang bisa menghalangi keberuntungan dan kedamaian hidup yang diyakini membawa energi negative, Batara Kala diredakan dengan doa-doa dan simbolisme dalam pertunjukan, yang diyakini mampu menghilangkan kesialan atau kesulitan yang melekat pada orang tersebut. Mereka merasa lebih tenang dan aman setelah melaksanakan tradisi ini, karena menganggapnya sebagai wujud ikhtiar untuk menghindari kemalangan. Ruwatan juga memperlihatkan betapa pentingnya keseimbangan spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang mempercayai bahwa harmoni antara manusia dan alam gaib turut mempengaruhi nasib serta kualitas hidup mereka.

2. Koenjaraningrat dan Pemikirannya

a. Biografi Koenjaraningrat²⁷

Koentjaraningrat adalah seorang guru besar antropologi di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada dan Perguruan Tinggi

²⁶ Kiki Wulandari. "Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo." *Skripsi. UIN Sunan Ampel* (2014), hlm. 54.

²⁷ Koenjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, (Jakarta: Aksa Baru, 1985), hlm. 392.

Hukum Militer. Gelar doktor dalam bidang antropologi, ia peroleh dari Universitas Indonesia dengan disertasi beberapa metode antropologi dalam penyelidikan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.

Koentjaraningrat (biasa dipanggil “Pak Koen” atau ‘Mas Koen’) lahir di Yogyakarta, Jawa Tengah, pada 15 Juni 1923. Beliau meninggal di Jakarta pada 23 Maret 1999 dalam usia 76 tahun. Pak Koen dikenal sebagai begawan ilmu antropologi, penari, pelukis, dan filsuf kebudayaan. Beliau dikenang sebagai Guru Besar Antropologi di Universitas Indonesia. Karya-karya filosofis beliau yang berkaitan dengan kebudayaan terjalin berkelindan dalam karya-karya beliau di bidang Ilmu Antropologi. Oleh sebab itu, peneliti filsafat kebudayaan yang hendak meneliti unsur-unsur filsafat kebudayaan di dalam karya-karyanya harus berhati-hati memilah dan memilih, sebab filsafat kebudayaan yang dianut Pak Koen ada bersandingan dengan dan bersamaan dengan pandangan-pandangan antropologisnya. Karya-karya beliau yang paling terkenal, di antara lain, adalah: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (1970); *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (1974); *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980); *Sejarah Teori Antropologi Jilid I* (1982); *Cultural Value Orientation and Development in Indonesia* (1984), berbahasa Inggris; *Ritus Peralihan di Indonesia* (1985); *Sejarah Teori Antropologi Jilid II* (1990); *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk* (1994); dan berpuluh-puluh

karangan lepas yang diterbitkan di jurnal-jurnal dan majalah-majalah di dalam negeri maupun di luar negeri.

b. Masyarakat Dan Pranata Sosial

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia yang dapat saling berinteraksi dengan intensif dan dengan frekuensi yang tinggi. Akan tetapi tidak semua kesatuan manusia yang berinteraksi atau bergaul itu dapat disebut dengan masyarakat akan tetapi dalam persyaratan bisa dikatakan menjadi sebuah masyarakat membutuhkan suatu ikatan khusus, ikatan tersebut berupa tingkah-laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan tertentu yang mana faktor kehidupan tersebut harus bersifat kontinyu atau dalam kata lain mempunyai adat istiadat khas dari kesatuan tersebut.²⁸

Secara khusus Koenjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah: kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁹ Dapat diartikan bahwa ikatan adat-istiadat yang khas meliputi semua sektor kehidupan dengan kontinuitas dalam kurun waktu tertentu, selain itu juga dalam masyarakat juga harus mempunyai rasa identitas antara warganya

²⁸ Koenjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, hlm. 143-145

²⁹ Koenjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, hlm. 146

bahwa mereka adalah suatu kesatuan khusus yang berbeda dari manusia lainya.

Dalam sebuah masyarakat akan muncul sebuah kategori sosial. Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri obyektif itu biasanya dimunculkan oleh pihak luar kategori sosial itu sendiri dengan tanpa disadari oleh masyarakat tersebut³⁰. Seperti pembagian kelompok sosial yang dilakukan Geertz dalam buku *Agama Jawa*, kategori tersebut di munculkan Geertz dengan istilah kelompok sosial yang ada di Jawa, yaitu kelompok *Abangan*, kelompok *Santri*, dan kelompok *Priyai*. Dimana dalam pengelompokan tersebut berdasarkan dari pandangan kelompok tersebut terhadap agama dan budaya.³¹

Dalam satu masyarakat manusia pasti melaksanakan banyak tindakan interaksi antar individu dalam kehidupan ber-masyarakat. Diantara semua tindakan tersebut pastinya ada tindakan yang berpola resmi dan ada tindakan yang berpola tidak resmi. Dalam hal ini munculah istilah yang disebut dengan pranata sosial. Pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan

³⁰ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 149

³¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, dalam pendahuluan, hlm.XXX.

semua masyarakat tersebut berinteraksi sesuai menurut pola-pola resmi dalam masyarakat tersebut.

Dalam bukunya Koenjaraningrat berjudul Pengantar Antropologi beliau menuliskan bahwa terdapat paling sedikit delapan golongan pranata:³²

- 1) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, contoh: perkewinan, tolong-menolong antar kerabat, dan sebagainya.
- 2) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi, hasil produk dan harta, contoh: pertanian, peternakan, pemburuan, dan sebagainya.
- 3) Pranata yang berfungsi untuk keperluan penerangan dan pendidikan supaya manusia menjadi anggota masyarakat yang berguna, contoh Pendidikan rakyat, Pendidikan menengah, Pendidikan tinggi, dan sebagainya.
- 4) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan Ilmiah manusia, contoh metode Ilmiah, dan sebagainya.
- 5) Pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya, contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya.
- 6) Pranata yang memenuhi kebutuhan manusia untuk berbakti

³² Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 166-167.

kepada tuhan atau dengan alam gaib, contoh doa, kenduri, upacara, dan sebagainya.

- 7) Pranata yang memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur, mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, contoh pemerintahan, kepolisian, ketentaraan, dan sebagainya.
- 8) Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia, contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan kedokteran, dan sebagainya.

Jumlah pranata dalam masyarakat sendiri selalu bertambah terutama dalam masyarakat yang sedang berkembang, dan karena itu berada dalam kondisi transisi dari masyarakat agrarian ke masyarakat industry.

c. Kebudayaan

Kebudayaan atau *culture* berasal dari kata latin *colore* yang mempunyai arti “mengolah, mengerjakan” berasal dari kalimat mengolah tanah yang kemudian berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan menrubah alam”.³³ apabila diartika secara umum kebudayaan adalah segala upaya dan tindakan manusia yang dapat dipelajari dan disatukan secara sosial oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarakan norma yang ada pada kelompok masyarakat tersebut.

³³ Koenjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, hlm. 182.

Wujud kebudayaan dalam pegantar antropologi Koentjaraningrat terbagi menjadi tiga wujud kebudayaan, dimana ketiga wujud kebudayaan tersebut diklasifikasikan oleh seorang ahli sosiolog bernama Talcott Parsons dan A.L Kroeber yaitu:³⁴

- 1) Wujud suatu kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

Wujud kebudayaan ini adalah wujud idela dari kebudayaan, yang mempunyai sifat abstrak, yang tidak dapat di raba, tempat dari kebudayaan ini adalah kepala-kepala, atau dalam alam pikiran warga masyarakat diama kebudayaan tersebut hidup.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan berupa sebuah sistem-sistem sosial yang berfungsi untuk menentukan pola tindakan dari manusia. Sistem ini di peroleh dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinterkasi dengan berdasakan adat tata kelakuan masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu yang tidak dapat di tentukan. Wujud dari kebudayaan ini bersifat konkret, dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat di dokumentasikan dan diobservasi.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

³⁴ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 223.

Wujud dari kebudayaan yang ketiga ini berupa fisik, yang berupa keseluruhan hasil dari aktivitas dan karya semua manusia dalam manusia.

Kebudayaan manusia tidak terkandung dalam kapasitas organismenya, artinya tidak ditentukan dalam sistem gennya, berbeda dengan kemampuan-kemampuan organisme binatang. Contoh, serangga ketika membuat sarang rumahnya, maka serangga akan membuat sarang tersebut menjadi indah mengikuti pola-pola sarang sebagaimana serangga lakukan, sementara manusia tidak begitu. Sebaliknya, manusia harus mempelajari kebudayaannya sejak ia lahir, selama seluruh jangka waktu hidupnya, hingga saatnya ia mati, semua dengan jrih payah. Meskipun demikian, dengan kebudayaannya

manusia dapat menjadi makhluk yang paling berkuasa dan berkembang biak paling luas di muka bumi ini. Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah: ³⁵1. Bahasa 2. Sistem pengetahuan 3. Organisasi sosial 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi 5. Sistem mata pencarian hidup 6. Sistem religi 7. kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan ini terwujud dalam tiga hal, yaitu; wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

³⁵ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 203-204.

d. Akulturasi

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture* mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi sernua sefaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan.

1) Proses Akulturasi

Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi. proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan' kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi ma' syarakat-masyarakat suku'suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Proses akulturasi berakar dari berbagai bentuk interaksi kebudayaan yang beragam, yaitu:³⁶

Kontak budaya terjadi di semua golongan masyarakat, antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat, atau bahkan hanya antara individu-individu dari dua kelompok. Status atau jenis

³⁶ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, hlm,166-167.

kelompok sosial yang bertemu menentukan elemen budaya yang diperkenalkan satu sama lain.

Kontak antara budaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu bersahabat dan bermusuhan. Seringkali, di awalnya hubungan antara bangsa atau suku bangsa dapat terasa lebih bermusuhan.

Kontak budaya juga bisa terjadi antara masyarakat yang berkuasa dan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan, baik secara politik maupun ekonomi. Hal ini biasa terjadi di negara-negara terjajah. Dalam situasi tertentu, umumnya terjadi fenomena gerakan kontra-akulturasi, di mana masyarakat yang terjajah mencoba menurunkan prinsip-prinsip budaya mereka sendiri dan mencoba menghidupkan kembali cara hidup tradisional yang dianggap baik, dan mencoba mengusir penjajah dengan berbagai cara.

Kontak budaya dapat terjadi antara masyarakat dengan ukuran yang sama atau ukuran yang berbeda.

Kontak kebudayaan Ada hubungan antara budaya. Hal ini dapat terjadi antara budaya yang sederhana dan kompleks, atau antara budaya yang kompleks dan sederhana.

2) Akibat Akulturasi

Akulturasi adalah proses akomodasi dan asimilasi di mana individu yang terlibat menghadapi tantangan signifikan dalam

adaptasi. Individu yang kurang memiliki tingkat ketidaknyamanan biasanya merasa terganggu oleh elemen-elemen penerimaan budaya yang baru. Di antara keduanya, individu yang lebih fleksibel cenderung lebih menerima perubahan dengan mudah dan memiliki kecepatan serta ketepatan dalam menetapkan sikap. Kapasitas ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik diberi amanah untuk memimpin dalam masyarakat.³⁷ Anak-anak cenderung lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru selama proses penyesuaian, sedangkan orang dewasa biasanya menghadapi tantangan psikologis yang signifikan. Bagi mereka yang percaya bahwa gaya hidup, kebiasaan, dan cara hidup mereka adalah yang terbaik, akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

e. Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang terjadi ketika beberapa golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif selama waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut kehilangan ciri khasnya sendiri dan unsur-unsurnya berubah menjadi bagian dari kebudayaan campuran. Proses asimilasi biasanya melibatkan golongan mayoritas dan

³⁷ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, hlm 167.

beberapa golongan minoritas.³⁸ Dalam hal ini, golongan minoritas mengubah karakteristik khusus kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan mayoritas sehingga akhirnya kehilangan kepribadiannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Studi sosiologi banyak mempelajari proses sosial yang disebut asimilasi, terutama di Amerika Serikat, di mana berbagai masalah muncul terkait dengan kelompok dan individu imigran yang berasal dari berbagai suku dan negara Eropa yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Banyak kelompok unik di Indonesia, baik dari sudut pandang suku bangsa, lapisan sosial, agama, dan tingkat sosial, menjadi penting sebagai bahan perbandingan.³⁹

Faktor-faktor yang menghambat proses asimilasi harus diketahui. Dilihat dari berbagai proses asimilasi yang telah diteliti oleh para ahli, terbukti bahwa suatu proses asimilasi tidak mungkin terjadi hanya dengan pergaulan yang luas dan intensif antara kelompok-kelompok.⁴⁰ Proses ini hanya dapat terjadi jika ada sikap toleransi dan empati satu sama lain di antara kelompok-kelompok yang berhadapan.

f. Pembaruan Atau Inovasi

Inovasi dan Penemuan. Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan ban' dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua

³⁸ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 255.

³⁹ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 255-256.

⁴⁰ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm. 256.

akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembauran kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.⁴¹

Proses inovasi sudah tentu sangat erat sangkut-pautnya dengan penemuan baru dalam teknologi. Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang yang melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*.⁴²

Suatu *discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.

⁴¹ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm.256.

⁴² Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", hlm.256.